

**PENGARUH KEGIATAN KOLASE TERHADAP KECERDASAN VISUAL-  
SPASIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA MASJID AGUNG MEDAN T.A.  
2014/2015**

**Dorlince Simatupang, Lady Ema**  
Simatupang\_60@yahoo.com

**Universitas Negeri Medan**

**ABSTRAK**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: apakah ada pengaruh kegiatan kolase terhadap kecerdasan visual-spasial anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Agung Medan Tahun Ajaran 2014/2015? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan kolase terhadap kecerdasan visual-spasial anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Agung Medan Tahun Ajaran 2014/2015.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B yang ada di RA Masjid Agung Medan yang berjumlah 20 anak. Pengambilan sampel dilakukan secara acak yaitu dengan undian, dimana saat pengambilan pertama yaitu kelas B1 sebagai kelas kontrol dan pengambilan kedua sebagai kelas eksperimen yaitu kelas B2. Teknik pengumpulan data melalui observasi. Analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis (Uji-t).

Hasil analisis data observasi akhir kecerdasan visual-spasial anak dengan menggunakan uji homogenitas, diperoleh nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1,22 < 3,18$ . Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua data bersifat homogen. Kemudian dari uji hipotesis dengan menggunakan uji-t pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $t_{hitung} = 20,8 > t_{tabel} = 1,733$ . Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari kegiatan kolase terhadap kecerdasan visual-spasial anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Agung Medan Tahun Ajaran 2014/2015. Kegiatan kolase dapat dijadikan salah satu alternatif dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Agung Medan Tahun Ajaran 2014/2015.

**Kata Kunci:** *Kolase, Kecerdasan Visual-Spasial, Kecerdasan Jamak*

**PENDAHULUAN**

Pada dasarnya anak lahir telah memiliki sejumlah potensi dan potensi itu dapat berkembang berkat pengaruh dari lingkungan khususnya lingkungan sosial. Anak lahir di dalam keluarga, dan pertama sekali mendapat pengaruh dari anggota keluarganya yaitu ibu dan ayah. Sesuai dengan pembinaan keluarga, anak akan meniru pola-pola kehidupan anggota keluarga, ini akan berpengaruh langsung terhadap pembentukan diri anak baik itu dari aspek nilai agama moral, kognitif, bahasa, sosial emosional dan fisik motorik.

Pengembangan potensi yang dimiliki anak hendaknya disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak hal itu harus dilakukan agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan dengan optimal sesuai dengan tahapannya sehingga berpengaruh terhadap tingkat kecerdasannya

Gardner (dalam Yus 2011:10) mengemukakan kecerdasan dalam beberapa dimensi, yaitu: kecerdasan bahasa (linguistik), kecerdasan logika-matematika, kecerdasan musik, kecerdasan gerak tubuh (kinestesis),

kecerdasan gambar dan ruang (visual-spasial), kecerdasan diri (intrapersonal), kecerdasan bergaul (interpersonal), kecerdasan alami (naturalis), kecerdasan rohani (spiritual).

Setiap anak memiliki beberapa kecerdasan namun dengan ukuran yang berbeda, dan dari beberapa kecerdasan pasti ada satu yang menonjol. Salah satu kecerdasan yang akan dibahas peneliti ini adalah mengenai kecerdasan visual-spasial anak. Kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar yang ada di dalam pikirannya kedalam suatu bentuk yang nyata.

Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan anak mempersepsi dunia visual-spasial yakni kemampuan menangkap warna serta mampu memadukan warna-warna saat mewarnai dan mendekorasi, kesenangan mereka mencoret-coret, menggambar, berkhayal, membuat desain sederhana, kemampuan anak dalam memahami arah dan bentuk dan kemampuan anak mencipta suatu bentuk, seperti bentuk pesawat terbang, rumah, mobil, burung, atau bentuk lain yang mengesankan adanya unsur transformasi bentuk yang rumit. Seorang anak akan dapat berkembang kecerdasan visual-spasialnya apabila anak dilatih dan dirangsang melalui pengalaman yang dia peroleh dari lingkungan, orangtua dan pendidik dapat mendorong berkembangnya kecerdasan visual-spasial tersebut, namun fakta yang terjadi di lingkungan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di RA Masjid Agung masih banyak anak yang kurang berkembang kecerdasan visual-spasialnya, hal ini dapat dilihat dari kurangnya kemampuan anak menuangkan ide-ide yang ada di dalam pikirannya dengan menggunakan bahan

atau alat yang disediakan, hal itu dapat dilihat pada saat diberi kegiatan kolase anak kurang berani menyusun bahan-bahan yang ada sesuai dengan keinginannya dan kreativitasnya, kebanyakan dari mereka hanya mencontoh apa yang dibuat oleh temannya sehingga terkesan kurang kreatif, anak juga kurang mampu memadukan warna-warna agar terlihat lebih serasi, dalam proses melakukan kegiatan kolase masih banyak anak yang belum bisa rapi ketika menempelkan bahan-bahan yang ada pada gambar, anak menempelkan bahan-bahan tersebut melewati garis-garis gambar atau batas gambar yang telah ditentukan, sehingga hasilnya tidak maksimal.

Menurut Sujiono dan sujiono (dalam Sujiono 2010:58) ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak, yakni mencorat-coret, menggambar atau melukis, kegiatan membuat prakarya atau kerajinan tangan, mengunjungi berbagai tempat, melakukan permainan konstruktif dan kreatif, mengatur dan merancang.

Didukung oleh pernyataan tersebut, kecerdasan visual spasial dapat dikembangkan melalui kegiatan membuat prakarya atau kerajinan tangan salah satunya yaitu kolase.

## LANDASAN TEORI

Anak lahir dengan membawa potensi yang siap dikembangkan dilingkungan. Para ahli mengidentifikasi potensi yang dimiliki anak menyebar dalam beberapa dimensi kecerdasan.

Teori kecerdasan jamak yang dikemukakan Gardner dalam Yus (2011:70) mengemukakan teori yang dikenal dengan teori kecerdasan jamak (*multiple intelligences*). Teori ini mengidentifikasi bahwa anak memiliki

kemampuan yang menyebar kedalam beberapa dimensi sebagai berikut: (1) kecerdasan bahasa (linguistik) berkaitan dengan keterampilan dan persepsi mengelola kata dan bahasa, (2) kecerdasan logika- matematika berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang angka (numerik) dan alasan logis, (3) kecerdasan musik berkaitan dengan keterampilan dalam bidang musik dan suara, (4) kecerdasan gerak tubuh (kinestesis) berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang mengolah dan mengendalikan gerak anggota tubuh, (5) kecerdasan gambar dan ruang (visual-spasial) berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang permainan, warna, bentuk dan ruang, (6) kecerdasan diri (intrapersonal) berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang kesadaran dan pengenalan terhadap diri sendiri, (7) kecerdasan bergaul (interpersonal) berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang membina hubungan dengan orang lain, (8) kecerdasan alami (naturalis) berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang yang berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar, dan (9) kecerdasan rohani (spiritual) berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang mengolah rohani.

Kesembilan kecerdasan tersebut diatas dapat saja dimiliki individu, hanya saja dalam taraf yang berbeda. Selain itu, kecerdasan ini juga tidak berdiri sendiri, terkadang bercampur dengan kecerdasan yang lain. Atau dengan perkataan lain dalam keberfungsian satu kecerdasan dapat menjadi medium untuk kecerdasan lainnya.

#### **Pengertian Kecerdasan Visual-Spasial**

Kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan yang berkaitan dengan seni,

khususnya seni lukis dan seni arsitektur. Kemampuan ini biasanya berkaitan dengan gambar, warna, ruang, serta bentuk.

Menurut Yaumi (2013:83) kecerdasan visual-spasial atau disebut kecerdasan visual adalah kemampuan untuk memahami gambar-gambar dan bentuk termasuk kemampuan untuk menginterpretasi dimensi ruang yang tidak dapat dilihat. Orang yang memiliki kecerdasan visual cenderung berpikir dengan gambar dan sangat baik ketika belajar melalui presentasi visual seperti film, gambar, video, dan demonstrasi yang menggunakan alat peraga. Mereka juga sangat menyukai aktivitas menggambar, mengecat, mengukir, dan biasa mengungkapkan diri mereka melalui aktivitas seni. Mereka juga sangat baik untuk membaca peta, diagram, dan menyelesaikan teka-teki jigsaw.

Menurut Yus (2011:71) kecerdasan spasial merupakan kemampuan untuk membentuk suatu gambaran mental tentang tata ruang atau menghadirkan dunia mengenai ruang secara internal didalam pikirannya (*mind*).

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa kecerdasan visual-spasial adalah suatu kemampuan seseorang untuk menuangkakan ide-ide yang ada didalam pikirannya ke dalam bentuk yang nyata dengan menggunakan berbagai media.

#### **Indikator dan Karakteristik Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia Dini**

Yus (2011:77) mengemukakan indikator perkembangan kecerdasan visual-spasial anak usia 5-6 tahun adalah:

(1) anak dapat membuat gambar dengan pesan tertentu, (2) memperoleh

informasi melalui media seni, (3) menggunakan berbagai peralatan seni untuk membuat sesuatu, (4) mengatur unsur-unsur dari suatu objek, (5) berkomunikasi melalui bentuk seni visual, (6) menggambar objek sesuai dengan imajinasi, dan (7) menempatkan benda yang dikenal dalam satu ruangan sesuai dengan fungsinya.

### **Cara Mengembangkan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia 5-6 Tahun**

Anak dengan kecerdasan visual-spasial yang menonjol amat peka akan stimulus yang bersifat visual sehingga dapat dirancang kegiatan yang menekankan pada hal tersebut. Sujiono dan sujiono (dalam Sujiono 2010:58) menguraikan bagaimana cara mengembangkan kecerdasan visual-spasial pada anak sebagai berikut:

1. Mencoret-mencoret
2. Menggambar dan melukis
3. Kegiatan membuat prakarya atau kerajinan tangan
4. Mengunjungi berbagai tempat, dapat memperkaya pengalaman visual anak
5. Melakukan permainan konstruktif dan kreatif
6. Mengatur dan merancang

### **Kegiatan Kolase**

Kolase merupakan salah satu kegiatan menciptakan suatu karya seni rupa dengan cara menempelkan berbagai media pada pola yang telah dibuat. Menurut Susanto (dalam Muharrar 2013:8) kata kolase, yang dalam bahasa inggris "*collage*" berasal dari kata "*coller*" dalam bahasa perancis, yang berarti merekat. Selanjutnya kolase dipahami sebagai suatu teknik menempel berbagai macam materi, selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam dan lain sebagainya, atau

dikombinasikan dengan penggunaan cat atau teknik lainnya. Sebagian dikombinasikan dengan cat (minyak) atau teknik yang lainnya. Kolase dapat rekat dengan berbagai jenis permukaan, seperti kayu, plastik, kertas, kaca, dan sebagainya untuk dimanfaatkan atau difungsikan sebagai benda fungsional atau karya seni.

Menurut Rahmawati (2013: 21) kolase adalah gambar yang dibentuk dari kegiatan menyusun kain, kapas, kulit telur, kertas atau media lainnya yang ditempelkan pada bidang gambar.

Kolase merupakan kegiatan yang menyenangkan yang dapat diajarkan seorang guru kepada anak didiknya, dengan kolase seorang guru dapat mengajarkan berbagai bentuk gambar yang hendak di kolase, sehingga anak akan bertambah pengetahuannya tentang bentuk-bentuk yang ada dilingkungan sekitar, guru juga dapat mengajarkan berbagai warna, hal itu dapat dilihat pada saat melakukan kegiatan kolase guru mengenalkan warna-warna bahan yang digunakan untuk kegiatan kolase tersebut, kolase juga bermanfaat meningkatkan kreativitas seni anak, meningkatkan pemahaman anak melalui penglihatan dan dapat meningkatkan daya pikir, daya serap, emosi, cita rasa keindahan menempel kolase dan semuanya itu berpengaruh terhadap kecerdasan visual-spasial anak.

Dengan kata lain dengan melakukan kegiatan kolase anak dapat menuangkan ide gambar atau bentuk yang ada didalam pikirannya dengan menggunakan bahan-bahan yang ada kedalam bentuk kolase sehingga menjadi sebuah karya seni yang dapat dilihat langsung.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen. Desain dalam penelitian ini adalah *True Eksperimental Design*, dengan bentuk *Posttest-Only Control Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B yang ada di RA Masjid Agung Medan yang berjumlah 20 anak. Pengambilan sampel dilakukan secara acak yaitu dengan undian, dimana saat pengambilan pertama yaitu kelas B1 sebagai kelas kontrol dan pengambilan kedua sebagai kelas eksperimen yaitu kelas B2. Teknik pengumpulan data melalui observasi. Analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis (Uji-t).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Gambaran Tingkat Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Melakukan Kegiatan Kolase dan Menggambar (Kelas Eksperimen dan Kontrol)**

Hasil observasi pada kelas eksperimen terdapat nilai rata-rata kelas 17,6 dengan sampel 10 anak. Kelas yang digunakan untuk kelas eksperimen adalah kelas B2, diketahui bahwa tingkat kecerdasan visual-spasial anak berada pada kategori yang baik sekali (nilai rata-rata = 2,50).

Gambaran tingkat kecerdasan visual-spasial anak dengan melakukan kegiatan menggambar (kelas kontrol) terdapat nilai rata-rata kelas 12,4 dengan sampel 10 anak. Kelas yang digunakan untuk kelas kontrol adalah kelas B1. Berikut ini adalah gambaran tingkat kecerdasan visual-spasial anak dengan melakukan kegiatan menggambar (kelas kontrol). menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan visual-spasial anak dengan melakukan kegiatan menggambar pada

kelas kontrol berada pada kategori kecerdasan visual-spasial yang baik (nilai rata-rata = 1,76)

### **Perbandingan Tingkat Kecerdasan Visual-Spasial Anak yang Melakukan Kegiatan Kolase (Kelas Eksperimen) Dengan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Yang Melakukan Kegiatan Menggambar (Kelas Kontrol)**

Terdapat perbedaan antara pembelajaran dengan melakukan kegiatan menggambar dan pembelajaran dengan melakukan kegiatan kolase. Pada kelas yang melakukan pembelajaran dengan kegiatan menggambar nilai rata-rata anak diperoleh 1,76 termasuk dalam kategori baik, dan di kelas yang melakukan pembelajaran dengan kegiatan kolase nilai rata-rata anak 2,50 termasuk kedalam kategori sangat baik. Kecerdasan visual-spasial anak di kelas yang melakukan pembelajaran dengan kegiatan kolase terdapat 80 % yang mendapat Baik Sekali (BS), 20 % yang mendapat Baik (B), 0% yang mendapat Cukup (C), 0% yang mendapat Kurang (K). Sedangkan kecerdasan visual-spasial anak di kelas yang melakukan pembelajaran dengan kegiatan menggambar terdapat 0% yang mendapat baik sekali (BS), 80% yang mendapat Baik (B), 20% yang mendapat Cukup (C) dan 0% yang mendapat Kurang (K). Dari hasil data dapat terlihat perbedaan nilai rata-rata anak sebanyak 0,74.

Maka dari itu terlihat bahwa pembelajaran dengan kegiatan kolase yang digunakan dikelas eksperimen lebih tinggi kecerdasan visual-spasialnya dibanding dengan pembelajaran yang melakukan kegiatan menggambar di kelas kontrol.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam memperoleh hasil analisis data maka proses yang dilakukan adalah memberikan perlakuan yang berbeda kepada kedua kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Setelah dilakukan perlakuan yang berbeda diperoleh skor kecerdasan visual-spasial anak-anak di kelas eksperimen berada pada kategori sangat baik (mean= 2,50), sedangkan di kelas kontrol kecerdasan visual-spasial anak tergolong dalam kategori baik (mean = 1,76). Dari hasil observasi akhir kedua sampel tersebut diperoleh selisih sebesar 0,74; maka data yang diperoleh terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan visual-spasial anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Itu disebabkan karena adanya kegiatan kolase yang dapat membuat anak usia 5-6 tahun lebih tertarik untuk melakukan kolase.

Dalam penggunaan kegiatan kolase yang dilakukan pada kelas eksperimen ternyata memiliki banyak pengaruh terhadap kecerdasan visual-spasial pada anak. Jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan kegiatan menggambar, maka akan terlihat bahwa kelas eksperimen yang menggunakan kegiatan kolase akan terlihat lebih berpengaruh terhadap kecerdasan visual-spasialnya.

Hal itu sesuai dengan pernyataan Sujiono (dalam Sujiono dan Sujiono, 2010:59) bahwa dengan melakukan kegiatan kolase menuntut kemampuan anak memanipulasi bahan, kreativitas dan imajinasi anak pun terlatih karenanya. Selain itu, kegiatan tersebut bermanfaat meningkatkan konsentrasi anak, anak dapat mengenal warna dan bentuk, mengasah kecerdasan spasial anak dan dapat membangun kepercayaan anak. Sehingga dengan

demikian dapat dinyatakan bahwa dengan melakukan kegiatan kolase dapat meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak.

### SIMPULAN

1. Gambaran tingkat kecerdasan visual-spasial anak yang dibelajarkan dengan kegiatan kolase (kelas eksperimen) memperoleh nilai rata-rata 2,50 dengan kategori sangat baik
2. Gambaran tingkat kecerdasan visual-spasial anak yang dibelajarkan dengan kegiatan menggambar (kelas kontrol) memperoleh nilai rata-rata 1,76 dengan kategori baik
3. Ada pengaruh yang signifikan dari kegiatan kolase terhadap kecerdasan visual-spasial anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Agung T.A. 2014/2015”.
4. Tingkat kecerdasan visual-spasial anak yang dibelajarkan dengan kegiatan kolase lebih tinggi (sangat baik) dibandingkan dengan kecerdasan visual-spasial anak yang dibelajarkan dengan kegiatan menggambar.

### DAFTAR RUJUKAN

- Amstrong, Thomas. 2014. *Kecerdasan Jamak dalam Membaca dan Menulis*. Jakarta: Indeks.
- Madiarti, Eris. 2013. *Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dengan Menggunakan Media Berbahan Bantuan Alam Di PAUD Melati Kabupaten Lebong* (Online) dalam <http://Repository.Unib.Ac.Id/8547/2/I,II,III,I-14-Eri-FK.Pdf> (diakses 14 Maret 2015).
- Muharrar, Syakir, dkk. 2013. *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*. Jakarta: Erlangga Group.

- Pamadhi, Hajar & Evan Sukardi S. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahmawati, Dwi. 2013. *Permainan Kreatif Melatih Kesiapan Balita Menulis*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Sari, Desi R. 2014. *Meingkatkan Kreativitas Seni Anak Melalui Teknik Kolase Dengan Media Serutan Pensil Pada Anak PAUD Tunas Bangsa Kelompok B Desa Merambung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan* (Online) dalam <http://Repository.Unib.Ac.Id/Id/Eprint/8553> (diakses 12 Maret 2015).
- Seefeldt, Carol & Barbara A.Wsik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini. Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: Indeks.
- Sie, Holly Setyowati. 2014. *Aku Anak Cerdas! Menggali, Mengasah dan Mempertajam Kecerdasan Majemuk Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sudjana. 2009. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani, dkk. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Yaumi, Muhammad, dkk. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelegensi) Mengidentifikasi Dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group